AT-TAJDID: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam
(p-ISSN: 2548-5784 |e-ISSN: 2549-2101)
Vol. (10) (1), (Januari-Juni) (2026), (89-102)
Doi: http://dx.doi.org/10.24127/att.v10i1.4967

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR AKIDAH AKHLAK PESERTA DIDIK KELAS V SDN 55 BANDA ACEH

Anggie Puspita Zeirina[1]
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Indonesia[1]
210201044@student.ar-raniry.ac.id

Realita[2]
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Indonesia[2]
realitanurdin@ar-raniry.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Akidah Akhlak peserta didik kelas V SDN 55 Banda Aceh melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar peserta didik yang disebabkan oleh proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru dan kurang melibatkan peserta didik secara aktif. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 30 peserta didik yang memenuhi kriteria kelengkapan data dari total 39 peserta didik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes hasil belajar dan observasi aktivitas guru serta peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik secara bertahap. Nilai rata-rata *pretest* sebesar 67,67 dengan ketuntasan belajar 20,00%. Pada *posttest* siklus I, nilai rata-rata meningkat menjadi 77,67 dengan ketuntasan 56,67%, namun belum mencapai indikator keberhasilan. Pada siklus II, nilai rata-rata meningkat menjadi 86,00 dengan ketuntasan belajar mencapai 86,67%. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan adanya peningkatan aktivitas guru secara bertahap. Pada siklus I, aktivitas guru memperoleh skor total 23 dari skor maksimal 28, dengan persentase 82,14% dan berada pada kategori baik. Pada siklus II, aktivitas guru menunjukkan peningkatan yang signifikan. Skor observasi meningkat skor total 26 dari skor maksimal 28, dengan persentase 92,86% dan berada pada kategori sangat baik. Sedangkan hasil observasi pada siklus I, aktivitas peserta didik mengalami peningkatan. Skor observasi meningkat menjadi 17 dari 20, dengan persentase 85% dan berada pada kategori aktif. Pada siklus II, aktivitas guru mengalami peningkatan. Skor observasi meningkat menjadi 18 dari 20, dengan persentase 90% dan berada pada kategori sangat aktif. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran

kooperatif tipe *Jigsaw* terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar Akidah Akhlak peserta didik sekolah dasar.

Kata Kunci: akidah akhlak; model pembelajaran *jigsaw*; penelitian tindakan kelas

ABSTRACT

This study aims to improve the learning outcomes of fifth-grade students at SDN 55 Banda Aceh in the subject of Akidah Akhlak (Islamic beliefs and morals) through the application of the Jigsaw cooperative learning model. The background of this study is the low learning outcomes of students caused by a learning process that is still teacher-centered and does not actively involve students. The research method used was Classroom Action Research (CAR) with the Kemmis and McTaggart model, which was carried out in two cycles, each covering the stages of planning, implementation of actions, observation, and reflection. The research subjects consisted of 30 students who met the data completeness criteria from a total of 39 students. Data collection techniques were carried out through learning outcome tests and observations of teacher and student activities. The results showed a gradual increase in student learning outcomes. The average pretest score was 67.67 with a learning completeness of 20.00%. In the post-test of cycle I, the average score increased to 77.67 with a mastery level of 56.67%, but it did not reach the success indicator. In cycle II, the average score increased to 86.00 with a learning mastery level of 86.67%. In addition, the results also showed a gradual increase in teacher activities. In cycle I, teacher activity received a total score of 23 out of a maximum score of 28, with a percentage of 82.14% and was in the good category. In cycle II, teacher activity showed a significant increase. The observation score increased to a total score of 26 out of a maximum score of 28, with a percentage of 92.86% and was in the very good category. Meanwhile, the observation results in cycle I showed an increase in student activity. The observation score increased to 17 out of 20, with a percentage of 85% and was in the active category. In cycle II, teacher activity increased. The observation score increased to 18 out of 20, with a percentage of 90% and was in the very active category. Thus, the application of the Jigsaw cooperative learning model proved to be effective in improving the learning outcomes of elementary school students in Aqidah Akhlak.

Keywords: *akidah akhlak; classroom action research; jigsaw learning model*

This is an open access article under the Creative Commons Attribution 4.0 International License

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran Akidah Akhlak di sekolah dasar memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk keimanan dan akhlak peserta didik sejak usia dini. Melalui pembelajaran ini, peserta didik tidak hanya diarahkan untuk memahami konsep keimanan secara kognitif, tetapi juga diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai akhlak dalam sikap dan perilaku kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam pada jenjang sekolah dasar menjadi fondasi utama dalam membangun karakter religius peserta didik agar memiliki keimanan yang kuat, sikap terpuji, serta perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam (Musbikin, 2010).

Namun demikian, pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak di sekolah dasar masih menghadapi berbagai permasalahan. Salah satu permasalahan yang sering ditemukan adalah penggunaan metode

pembelajaran yang cenderung konvensional dan berpusat pada guru. Pola pembelajaran yang bersifat *teacher-centered* menyebabkan peserta didik kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga berdampak pada rendahnya pemahaman konsep dan hasil belajar peserta didik (Musayadah et al., 2022). Kondisi tersebut juga terjadi pada pembelajaran Akidah Akhlak kelas V SDN 55 Banda Aceh, di mana sebagian besar peserta didik belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah, yaitu 75. Selain itu, proses pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah sehingga aktivitas dan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran relatif rendah.

Rendahnya hasil belajar peserta didik tersebut menunjukkan perlunya upaya perbaikan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang kurang melibatkan peserta didik secara aktif cenderung membuat peserta didik pasif, kurang termotivasi, dan mengalami kesulitan dalam memahami materi secara mendalam. Padahal, keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan belajar, khususnya pada jenjang sekolah dasar yang menuntut pembelajaran bermakna dan kontekstual (Rahmi et al., 2023). Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang variatif, inovatif, serta berorientasi pada keaktifan peserta didik.

Salah satu metode pembelajaran yang dinilai relevan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik adalah metode pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Metode *Jigsaw* menekankan kerja sama peserta didik dalam kelompok kecil dengan pembagian tanggung jawab terhadap penguasaan materi tertentu. Setiap peserta didik berperan sebagai "ahli" pada submateri yang dipelajarinya dan bertanggung jawab untuk menyampaikan pemahaman tersebut kepada anggota kelompok asal. Melalui metode ini, peserta didik didorong untuk aktif belajar, berinteraksi, berdiskusi, dan bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran (Amalina, 2023). Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan kolaborasi antar individu dalam lingkungan belajar (Tara & Firdaus, 2025).

Dalam pembelajaran Akidah Akhlak kelas V sekolah dasar, salah satu materi yang dipelajari adalah materi "Lebih Dekat dengan Nama-nama Allah Swt." Materi ini berfokus pada pengenalan dan pemahaman Asmaul Husna, yaitu al-Qawiyyu (Maha Kuat), al-Qayyum (Maha Berdiri Sendiri), al-Muhyi (Maha Menghidupkan), al-Mumit (Maha Mematikan), dan al-Ba'is (Maha Membangkitkan). Melalui pembelajaran materi ini, peserta didik diharapkan mampu mengenal makna Asmaul Husna, meneladani sifat-sifat Allah Swt., serta membiasakan perilaku terpuji yang mencerminkan nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari.

Materi Asmaul Husna tidak hanya menuntut pemahaman konseptual, tetapi juga penghayatan dan pengamalan nilai-nilai keimanan dalam kehidupan nyata. Penerapan pembelajaran model kooperatif tipe *Jigsaw* pada materi tersebut dinilai sesuai dengan karakteristik peserta didik kelas V sekolah

dasar, karena pada usia tersebut anak berada pada tahap perkembangan operasional konkret. Metode *Jigsaw* memfasilitasi karakteristik tersebut dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam diskusi kelompok, berbagi pengetahuan, serta saling mengajarkan submateri kepada teman sebaya, sehingga proses belajar tidak hanya berpusat pada guru, tetapi dibangun melalui interaksi antar peserta didik (Slavin, 2015).

Selain itu, dari perspektif psikologi sosial, peserta didik usia sekolah dasar memiliki kebutuhan untuk berinteraksi, diakui perannya, dan merasa menjadi bagian dari kelompok. Metode *Jigsaw* memberikan ruang bagi peserta didik untuk memiliki tanggung jawab individual sekaligus tanggung jawab kelompok, sehingga mampu meningkatkan rasa percaya diri, motivasi belajar, dan keterlibatan emosional peserta didik dalam pembelajaran (Santrock, 2018). Dengan demikian, penerapan pembelajaran model kooperatif tipe *Jigsaw* dapat membantu peserta didik memahami materi Asmaul Husna melalui proses diskusi dan kerja sama kelompok, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan tidak bersifat hafalan semata.

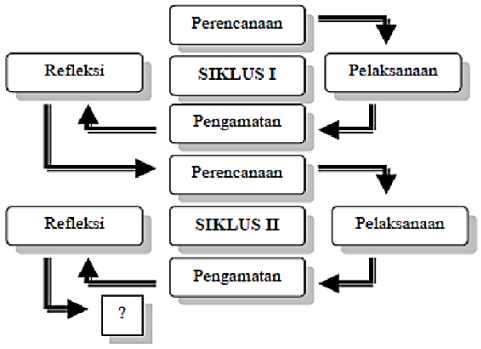
Selain didukung oleh kajian teoritis, berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Amalina (2023) menyatakan bahwa penerapan pembelajaran model kooperatif tipe *Jigsaw* pada pembelajaran Akidah Akhlak dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik secara signifikan. Penelitian Rahmi et al. (2023) juga menemukan bahwa metode *Jigsaw* mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik sekolah dasar melalui pembelajaran kelompok yang terstruktur. Selain itu, Zainal (2025) mengungkapkan bahwa penerapan model tipe *Jigsaw* dalam penelitian tindakan kelas dapat meningkatkan ketuntasan belajar peserta didik secara bertahap pada setiap siklus pembelajaran. Meskipun demikian, penerapan model tipe *Jigsaw* pada pembelajaran Akidah Akhlak peserta didik kelas V SDN 55 Banda Aceh belum pernah diteliti secara khusus.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan proses dan hasil belajar Akidah Akhlak peserta didik kelas V SDN 55 Banda Aceh melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoretis dalam pengembangan kajian pembelajaran Akidah Akhlak serta memberikan manfaat praktis bagi guru sebagai alternatif metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.

B. METODOLOGI

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Akidah Akhlak peserta didik melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, dan setiap siklus terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi, yang dilaksanakan secara berurutan

dan berulang hingga indikator keberhasilan penelitian tercapai. Model PTK ini dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart dan banyak digunakan dalam penelitian pendidikan karena bersifat reflektif dan kontekstual terhadap permasalahan pembelajaran di kelas (Kemmis & McTaggart, sebagaimana dikutip dalam Mertler, 2021). Adapun langkah-langkah PTK dapat disajikan dalam bentuk siklus sebagai berikut (Arikunto, 2010):



Gambar 1. Siklus PTK model Kemmis dan Mc Taggart

PTK yang peneliti lakukan terdiri dari dua siklus dengan tahapan sebagai berikut:

1. Perencanaan

Tahap perencanaan dalam penelitian ini difokuskan pada penyusunan perangkat dan instrumen pembelajaran yang akan digunakan pada setiap siklus. Pada tahap ini, peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Akidah Akhlak dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada materi "Lebih Dekat dengan Nama-nama Allah". Materi yang direncanakan mencakup pengenalan Asmaul Husna al-Qawiyyu, al-Qayyum, al-Muhyi, al-Mumit, dan al-Ba'is, serta pembiasaan perilaku terpuji yang mencerminkan pemahaman terhadap Asmaul Husna tersebut.

Selain penyusunan RPP, peneliti juga menyiapkan instrumen penelitian berupa soal *pretest* dan *posttest* untuk mengukur hasil belajar peserta didik, serta lembar observasi aktivitas guru dan aktivitas peserta didik. Lembar observasi disusun berdasarkan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* yang akan dilaksanakan di kelas, sehingga dapat digunakan untuk menilai keterlaksanaan pembelajaran dan tingkat keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

2. Pelaksanaan Tindakan

Tahap pelaksanaan tindakan merupakan tahap penerapan rencana pembelajaran yang telah disusun pada tahap perencanaan. Pelaksanaan tindakan dilakukan dalam dua siklus, yaitu siklus I yang dilaksanakan pada tanggal 19 Agustus 2025 dan siklus II yang dilaksanakan pada tanggal 26 Agustus 2025. Setiap siklus dilaksanakan dalam satu kali pertemuan pembelajaran Akidah Akhlak.

Pada tahap ini, guru melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Pembelajaran diawali dengan kegiatan pendahuluan berupa apersepsi dan penyampaian tujuan pembelajaran. Selanjutnya, peserta didik dibagi ke dalam kelompok asal yang heterogen. Setiap anggota kelompok asal kemudian ditugaskan untuk mempelajari bagian materi tertentu dan bergabung ke dalam kelompok ahli untuk mendiskusikan materi yang sama. Setelah itu, peserta didik kembali ke kelompok asal untuk menyampaikan hasil diskusi dari kelompok ahli kepada anggota kelompoknya.

Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan diskusi kelas, penguatan materi oleh guru, dan pemberian *posttest* sesuai dengan siklus yang dilaksanakan.

Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilakukan dengan perbaikan berdasarkan hasil refleksi siklus I, terutama pada pengelolaan waktu diskusi, penguatan peran setiap anggota kelompok, serta peningkatan bimbingan guru selama kegiatan kelompok berlangsung.

3. Observasi

Tahap observasi dilakukan secara bersamaan dengan pelaksanaan tindakan pada setiap siklus. Observasi bertujuan untuk mengumpulkan data mengenai keterlaksanaan pembelajaran dan tingkat keaktifan peserta didik selama penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Observasi aktivitas guru difokuskan pada kesesuaian pelaksanaan pembelajaran dengan langkah-langkah yang telah direncanakan dalam RPP, sedangkan observasi aktivitas peserta didik difokuskan pada keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok, kerja sama, dan partisipasi dalam menyampaikan hasil diskusi.

4. Refleksi

Tahap refleksi dalam penelitian ini dirancang sebagai tahap analisis dan evaluasi terhadap pelaksanaan tindakan pada setiap siklus. Refleksi dilakukan dengan cara menganalisis hasil observasi aktivitas guru dan peserta didik serta hasil tes belajar yang diperoleh pada setiap siklus. Hasil analisis tersebut digunakan untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan pelaksanaan pembelajaran pada siklus yang telah dilaksanakan. Refleksi digunakan untuk menilai apakah indikator keberhasilan penelitian telah tercapai. Apabila indikator keberhasilan telah terpenuhi, maka tindakan dihentikan dan penelitian tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas V SDN 55 Banda Aceh tahun ajaran 2024/2025 sebanyak 39 peserta didik, terdiri atas 25 peserta didik laki-laki dan 14 peserta didik perempuan. Pengambilan data hanya dilakukan terhadap 30 peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran dan tes secara lengkap.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tes, observasi, dokumentasi, dan wawancara. Tes digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik, sedangkan observasi digunakan untuk mengamati aktivitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Instrumen penelitian yang digunakan terdiri atas: Instrumen tes hasil belajar, (berupa soal pilihan ganda sebanyak 10 butir soal), lembar observasi aktivitas guru (untuk menilai keterlaksanaan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw), dan lembar observasi aktivitas peserta didik (untuk menilai aktivitas peserta didik selama pembelajaran berlangsung). Penyusunan instrumen observasi disesuaikan dengan karakteristik pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* yang menekankan kerja sama kelompok dan tanggung jawab individu.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kuantitatif. Data aktivitas guru dan peserta didik dianalisis menggunakan teknik persentase untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan

pembelajaran dan keterlibatan peserta didik. Teknik analisis persentase lazim digunakan dalam penelitian tindakan kelas untuk menggambarkan tingkat pencapaian indikator secara objektif dan sistematis (Mertler, 2021; Kemmis et al., 2019).

Persentase aktivitas guru dan peserta didik dihitung menggunakan rumus: Persentase = (Skor Perolehan ÷ Skor Maksimal) × 100%. Hasil perhitungan persentase selanjutnya diklasifikasikan ke dalam lima kategori, yaitu sangat baik, baik, cukup, kurang, dan sangat kurang sebagaimana tertera dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Kategori Penilaian Aktivitas Guru dan Peserta Didik

No.	Rentang Persentase (%)	Kategori
1.	86–100	Sangat Baik
2.	76–85	Baik
3.	60–75	Cukup
4.	55–59	Kurang
5.	<55	Sangat Kurang

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Tes Hasil Belajar Peserta didik

Pretest (Pra-tindakan)

Hasil *pretest* digunakan untuk mengetahui kondisi awal hasil belajar Akidah Akhlak peserta didik kelas V SDN 55 Banda Aceh sebelum diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. *Pretest* diberikan kepada peserta didik yang memenuhi kriteria kelengkapan data, yaitu sebanyak 30 peserta didik, dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sebesar 75.

Berdasarkan hasil analisis *pretest*, diperoleh nilai rata-rata hasil belajar peserta didik sebesar 67,67, dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 60. Dari jumlah peserta didik yang dianalisis, hanya 6 peserta didik (20,00%) yang telah mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 24 peserta didik (80,00%) belum mencapai KKM. Rekapitulasi hasil *posttest* siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil *Pretest* Peserta didik

Jumlah Peserta Didik	Nilai Rata-rata	Tuntas	Tidak Tuntas	Ketuntasan (%)
30	67,67	6	24	20,00%

Rendahnya persentase ketuntasan belajar pada tahap pra-tindakan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami materi Akidah Akhlak, khususnya pada pokok bahasan Asmaul Husna. Serta pembelajaran yang berlangsung sebelum tindakan belum mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik secara optimal.

Kondisi awal yang ditunjukkan melalui *pretest* menjadi dasar perlunya penerapan model pembelajaran yang lebih menekankan kerja sama dan partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, salah satunya melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.

Posttest Siklus I

Posttest siklus I dilaksanakan setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada siklus pertama. Tes ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Akidah Akhlak peserta didik setelah diberikan tindakan pembelajaran. *Posttest* diikuti oleh 30 peserta didik yang memenuhi kriteria kelengkapan data, dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75.

Berdasarkan hasil analisis *posttest* siklus I, diperoleh nilai rata-rata hasil belajar peserta didik sebesar 77,67, dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 70. Jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar meningkat menjadi 17 peserta didik (56,67%), sedangkan 13 peserta didik (43,33%) belum mencapai KKM. Rekapitulasi hasil *posttest* siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil *Posttest* Siklus I

Jumlah Speserta didik	**Nilai Rata-rata**	**Tuntas**	**Tidak Tuntas**	**Ketuntasan (%)**
30	76,67	17	13	56,67%

Hasil *posttest* pada siklus I menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* mulai memberikan dampak positif terhadap pemahaman peserta didik terhadap materi "Lebih Dekat dengan Nama-nama Allah" Melalui pembelajaran *Jigsaw*, peserta didik terlibat aktif dalam diskusi kelompok dan bertanggung jawab terhadap bagian materi yang dipelajarinya, sehingga mendorong terjadinya proses belajar yang lebih bermakna. Meskipun demikian, persentase ketuntasan belajar pada siklus I belum mencapai batas ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal yang telah yang ditetapkan, yaitu ≥ 85%, sehingga diperlukan perbaikan pembelajaran pada siklus II.

Posttest Siklus II

Posttest siklus II dilaksanakan setelah dilakukan perbaikan pembelajaran berdasarkan hasil refleksi pada siklus I. Perbaikan tersebut meliputi optimalisasi penerapan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, penguatan peran peserta didik dalam kelompok ahli dan kelompok asal, serta peningkatan bimbingan guru selama proses diskusi dan presentasi. *Posttest* siklus II diikuti oleh 30 peserta didik yang memenuhi kriteria kelengkapan data, dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75.

Hasil *posttest* siklus II menunjukkan peningkatan hasil belajar yang lebih signifikan dibandingkan siklus sebelumnya. Nilai rata-rata hasil belajar peserta didik meningkat menjadi 86,00, dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 70. Jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar meningkat menjadi 26 peserta didik (86,67%), sedangkan peserta didik yang belum mencapai KKM berjumlah 4 peserta didik (13,33%). Rekapitulasi hasil *posttest* siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil *Posttest* Siklus II

Jumlah Speserta didik	Nilai Rata-rata	Tuntas	Tidak Tuntas	Ketuntasan (%)
30	86,00	26	4	86,67%

Hasil *posttest* siklus II menunjukkan bahwa persentase ketuntasan belajar peserta didik telah mencapai 86,67%, sehingga melebihi batas ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal yang telah ditetapkan, yaitu ≥ 85%, sehingga penelitian tindakan kelas ini dihentikan pada siklus II.

Rekapitulasi Peningkatan Hasil Belajar Peserta didik Antar Siklus

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai peningkatan hasil belajar peserta didik, dilakukan rekapitulasi hasil belajar pada tahap *pretest*, *posttest* siklus I, dan *posttest* siklus II. Rekapitulasi ini bertujuan untuk menunjukkan perkembangan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar peserta didik secara bertahap setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Rekapitulasi Peningkatan Hasil Belajar Peserta didik Antar Siklus dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Rekapitulasi Peningkatan Hasil Belajar Peserta didik Antar Siklus

Tahap Pembelajaran	Jumlah Peserta didik	Nilai Rata-rata	Ketuntasan (%)
Pretest	30	67,67	20,00
Posttest Siklus I	30	77,67	56,67
Posttest Siklus II	30	86,00	86,67

Berdasarkan hasil rekapitulasi, terlihat adanya peningkatan hasil belajar peserta didik dari tahap pra-tindakan hingga siklus II. Nilai rata-rata peserta didik mengalami peningkatan secara bertahap, yaitu dari 67,67 pada tahap *pretest* menjadi 77,67 pada *posttest* siklus I, dan meningkat kembali menjadi 86,00 pada *posttest* siklus II. Peningkatan serupa juga terjadi pada persentase ketuntasan belajar peserta didik, yaitu dari 20,00% pada *pretest*, meningkat menjadi 56,67% pada siklus I, dan mencapai 86,67% pada siklus II.

Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* memberikan dampak positif terhadap hasil belajar Akidah Akhlak peserta didik dan mampu mencapai indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan.

Rekapitulasi Peningkatan Hasil Observasi Aktivitas Guru

Observasi aktivitas guru dilakukan untuk menilai keterlaksanaan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Observasi mencakup tahapan pendahuluan, inti pembelajaran, evaluasi, dan penutup pembelajaran, yang diamati secara sistematis pada setiap siklus menggunakan lembar observasi yang telah disusun.

Peningkatan aktivitas guru dari siklus I ke siklus II menunjukkan bahwa proses refleksi dan perbaikan pembelajaran berdampak positif terhadap keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* di kelas. Rekapitulasi Peningkatan Hasil observasi aktivitas guru antar Siklus dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Guru

Tahap	Skor Perolehan	Skor Maksimal	Persentase (%)	Kategori
Siklus I	23	28	82,14%	Baik
Siklus II	26	28	92,86%	Sangat Baik

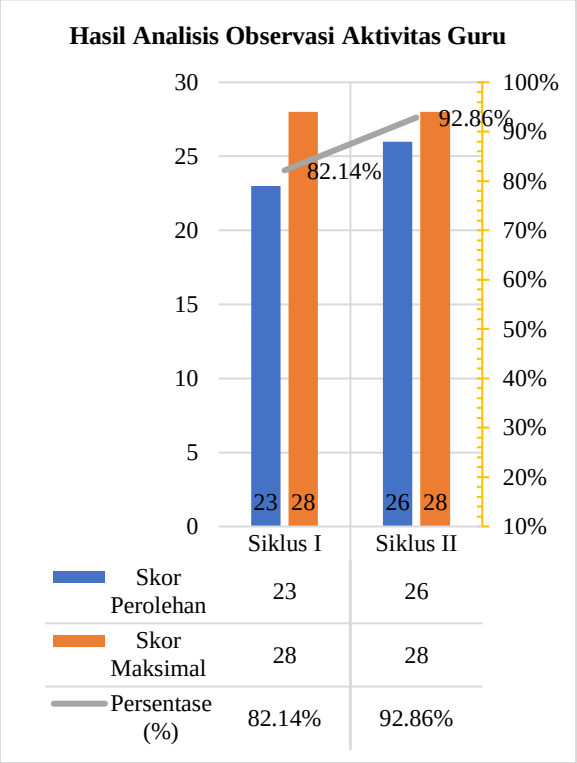


Diagram 1. Hasil Analisis Aktivitas Guru

Berdasarkan rekapitulasi hasil observasi pada siklus I, aktivitas guru memperoleh skor total 23 dari skor maksimal 28, dengan persentase 82,14% dan berada pada kategori baik. Hasil ini menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan sebagian besar langkah pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dengan cukup optimal, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, khususnya dalam penguatan pengelolaan kelompok dan pendalaman evaluasi pembelajaran.

Pada siklus II, aktivitas guru menunjukkan peningkatan yang signifikan. Skor observasi meningkat menjadi 26 dari 28, dengan persentase 92,86% dan berada pada kategori sangat baik. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa guru semakin konsisten dan efektif dalam menerapkan tahapan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, mulai dari pengondisian awal, pembentukan kelompok asal dan kelompok ahli, fasilitasi diskusi, hingga penutup pembelajaran yang reflektif.

Rekapitulasi Peningkatan Hasil Observasi Aktivitas Peserta Didik

Observasi aktivitas peserta didik dilakukan untuk mengetahui tingkat keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran Akidah Akhlak dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Aktivitas peserta didik diamati terutama pada keterlibatan dalam pembentukan kelompok, diskusi di kelompok asal dan kelompok ahli, serta partisipasi dalam kegiatan evaluasi.

Hasil observasi pada siklus I menunjukkan bahwa aktivitas peserta didik memperoleh skor total 17 dari skor maksimal 20, dengan persentase 85% dan berada pada kategori aktif. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah terlibat dalam proses pembelajaran, namun masih terdapat beberapa peserta didik yang belum berpartisipasi secara optimal dalam diskusi kelompok. Rekapitulasi Peningkatan Hasil observasi aktivitas peserta didik antar Siklus dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Peserta Didik

Tahap	Skor Perolehan	Skor Maksimal	Persentase (%)	Kategori
Siklus I	17	20	85%	Aktif
Siklus II	18	20	90%	Sangat Aktif

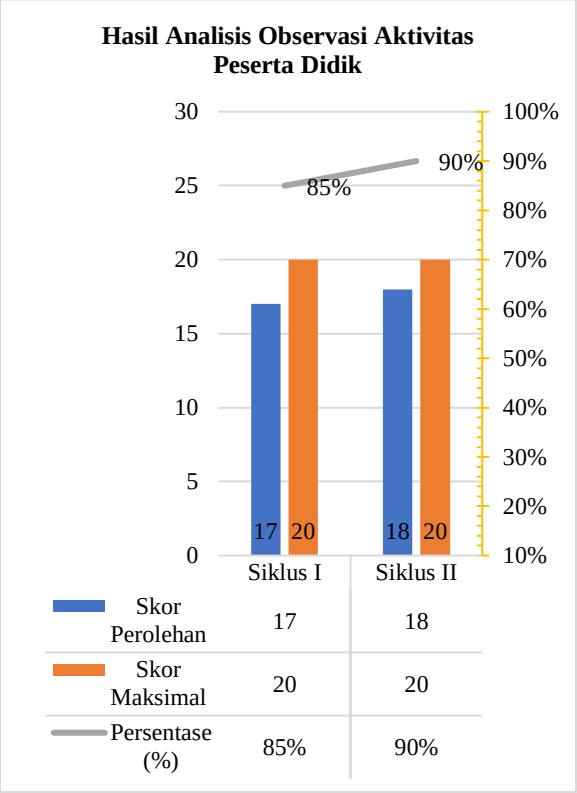


Diagram 2. Hasil Analisis Aktivitas Peserta Didik

Berdasarkan rekapitulasi hasil observasi pada siklus II, aktivitas peserta didik mengalami peningkatan. Skor observasi meningkat menjadi 18 dari 20, dengan persentase 90% dan berada pada kategori sangat aktif. Peningkatan ini menunjukkan bahwa peserta didik semakin terbiasa dengan pola pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, sehingga mampu berpartisipasi lebih aktif, tertib dalam berpindah kelompok, serta bertanggung jawab terhadap materi yang dipelajari.

Peningkatan aktivitas peserta didik ini mengindikasikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan kolaboratif.

Pembahasan Peningkatan Hasil Belajar Peserta didik

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar Akidah Akhlak peserta didik kelas V SDN 55 Banda Aceh setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Pada tahap pra-tindakan (*pretest*), hasil belajar peserta didik masih tergolong rendah, dengan nilai rata-rata 67,67 dan persentase ketuntasan belajar sebesar 20,00%. Rendahnya hasil belajar pada tahap awal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berlangsung sebelumnya belum mampu mengoptimalkan pemahaman peserta didik terhadap materi Akidah Akhlak, khususnya pada pokok bahasan Asmaul Husna.

Kondisi awal tersebut sejalan dengan temuan Gillies (2016) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang masih berpusat pada guru cenderung membatasi keterlibatan aktif peserta didik, sehingga berdampak pada rendahnya pemahaman konseptual. Oleh karena itu, diperlukan penerapan model pembelajaran yang menekankan interaksi, kerja sama, dan tanggung jawab individu peserta didik, seperti model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* (Slavin, 2015).

Setelah penerapan tindakan pada siklus I, hasil *posttest* menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik

dengan nilai rata-rata mencapai 77,67 dan persentase ketuntasan belajar sebesar 56,67%. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* mulai memberikan dampak positif terhadap pemahaman peserta didik. Melalui pembelajaran *Jigsaw*, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam diskusi kelompok dan bertanggung jawab terhadap penguasaan materi tertentu yang harus disampaikan kepada teman sekelompoknya. Proses ini mendorong terjadinya pembelajaran yang lebih bermakna (*meaningful learning*). Prinsip pembelajaran tersebut sejalan dengan pandangan Slavin mengenai pembelajaran kooperatif yang menekankan tanggung jawab individual dan interaksi sosial, sebagaimana dikutip dalam Gillies. (Slavin, sebagaimana dikutip dalam; Gillies, 2016).

Meskipun demikian, hasil *posttest* siklus I belum mencapai indikator keberhasilan penelitian, yaitu minimal 75% peserta didik mencapai ketuntasan belajar. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada siklus I masih perlu disempurnakan. Oleh karena itu, dilakukan refleksi dan perbaikan pembelajaran pada siklus II, terutama dalam penguatan peran peserta didik pada kelompok ahli dan peningkatan bimbingan guru selama proses diskusi.

Pada siklus II, hasil *posttest* menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan, dengan nilai rata-rata hasil belajar mencapai 86,00 dan persentase ketuntasan belajar sebesar 86,67%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* secara lebih optimal mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi Akidah Akhlak. Temuan ini sejalan dengan pendapat Slavin (2015) yang menyatakan bahwa model *Jigsaw* efektif meningkatkan hasil belajar karena menumbuhkan tanggung jawab individu dan ketergantungan positif antaranggota kelompok. Selain itu, penelitian Gillies (2016) juga menegaskan bahwa keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran kooperatif berkontribusi langsung terhadap peningkatan hasil belajar.

Pembahasan Peningkatan Hasil Belajar Antar Siklus

Rekapitulasi hasil belajar peserta didik dari tahap *pretest* hingga *posttest* siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang konsisten, baik dari segi nilai rata-rata maupun persentase ketuntasan belajar. Nilai rata-rata peserta didik meningkat dari 67,67 pada tahap pra-tindakan menjadi 77,67 pada siklus I, dan meningkat kembali menjadi 86,00 pada siklus II. Persentase ketuntasan belajar juga mengalami peningkatan bertahap, dari 20,00% pada *pretest*, menjadi 56,67% pada siklus I, dan mencapai 86,67% pada siklus II.

Peningkatan bertahap ini menunjukkan bahwa proses perbaikan pembelajaran yang dilakukan melalui siklus PTK berjalan secara efektif. Menurut Mertler (2021), salah satu keunggulan penelitian tindakan kelas adalah adanya siklus reflektif yang memungkinkan guru memperbaiki praktik pembelajaran berdasarkan hasil evaluasi sebelumnya. Dengan demikian, peningkatan hasil belajar yang terjadi pada siklus II merupakan hasil

dari perbaikan strategi pembelajaran yang didasarkan pada refleksi siklus I.

Pembahasan Aktivitas Guru

Hasil observasi aktivitas guru menunjukkan adanya peningkatan keterlaksanaan pembelajaran dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, aktivitas guru berada pada kategori baik dengan persentase 82,14%. Hasil ini menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan sebagian besar langkah pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, terutama dalam pengelolaan kelompok dan pendalaman evaluasi pembelajaran.

Setelah dilakukan refleksi dan perbaikan pada siklus II, aktivitas guru meningkat menjadi kategori sangat baik dengan persentase 92,86%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa guru semakin mampu mengelola pembelajaran secara efektif, mulai dari tahap pendahuluan, pembentukan kelompok asal dan kelompok ahli, fasilitasi diskusi, hingga penutup pembelajaran yang reflektif. Temuan ini sejalan dengan pendapat Kemmis, McTaggart, dan Nixon (2019) yang menekankan bahwa refleksi dalam PTK berperan penting dalam meningkatkan kualitas praktik pembelajaran guru secara berkelanjutan.

Pembahasan Aktivitas Peserta didik

Hasil observasi aktivitas peserta didik juga menunjukkan peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, aktivitas peserta didik berada pada kategori aktif dengan persentase 85%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah terlibat dalam proses pembelajaran, namun masih terdapat beberapa peserta didik yang belum berpartisipasi secara optimal dalam diskusi kelompok.

Pada siklus II, aktivitas peserta didik meningkat menjadi kategori sangat aktif dengan persentase 90%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa peserta didik semakin terbiasa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan mampu berpartisipasi lebih aktif dalam diskusi, bertukar informasi, serta bertanggung jawab terhadap tugas kelompoknya. Temuan ini mendukung pendapat Gillies (2016) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan keaktifan peserta didik melalui interaksi sosial dan kerja sama dalam kelompok.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terbukti mampu meningkatkan hasil belajar Akidah Akhlak peserta didik kelas V SDN 55 Banda Aceh. Peningkatan hasil belajar terjadi secara bertahap, dengan nilai rata-rata pretest sebesar 67,67 dan ketuntasan belajar 20,00%. Setelah penerapan tindakan pada siklus I, nilai rata-rata meningkat menjadi 77,67 dengan ketuntasan 56,67%, namun belum mencapai indikator keberhasilan. Pada siklus II, hasil belajar meningkat secara signifikan dengan nilai rata-rata 86,00 dan persentase ketuntasan belajar mencapai 86,67%, sehingga indikator keberhasilan penelitian telah tercapai.

Selain meningkatkan hasil belajar, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw juga berdampak positif terhadap

aktivitas guru dan peserta didik. Aktivitas guru meningkat dari 82,14% (kategori baik) pada siklus I menjadi 92,86% (kategori sangat baik) pada siklus II. Aktivitas peserta didik juga mengalami peningkatan dari 85% (kategori aktif) pada siklus I menjadi 90% (kategori sangat aktif) pada siklus II. Hasil ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw efektif dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran Akidah Akhlak di sekolah dasar.

E. DAFTAR PUSTAKA

Amalina, R. (2023). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam meningkatkan hasil belajar Akidah Akhlak peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, 10*(2), 145–158. https://doi.org/10.52434/jpai.v2i1.2838

Arikunto, S. (2010). *Penelitian tindakan kelas*. Bumi Aksara.

Creswell, J. W., & Guetterman, T. C. (2019). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (6th ed.). Pearson Education.

Fitria, R., Anwar, S., & Hasanah, L. (2022). Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam penelitian tindakan kelas di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 7*(1), 45–57.

Gillies, R. M. (2016). Cooperative learning: Review of research and practice. *Australian Journal of Teacher Education, 41*(3), 39–54. https://doi.org/10.14221/ajte.2016v41n3.3

Mertler, C. A. (2021). *Action research: Improving schools and empowering educators* (6th ed.). SAGE Publications.

Musayadah, S., Hasanah, U., & Fitriani, N. (2022). Problematika pembelajaran Akidah Akhlak di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 4*(1), 55–68.

Musbikin, I. (2010). *Buku pintar PAUD dalam perspektif Islam*. Laksana.

Rahmawati, D., & Hidayat, N. (2021). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, 18*(2), 233–246. https://doi.org/10.47766/idarah.v4i2.2134

Sudjana, N. (2017). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Remaja Rosdakarya.

Zainal, M. (2025). Penerapan model pembelajaran jigsaw dalam penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan ketuntasan belajar. *Jurnal Penelitian Pendidikan, 9*(1), 88–101.